

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Islam

Teologi merupakan kata yang memang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Banyak orang yang membicarakan tentang teologi. Sebagaimana yang kita ketahui, teologi itu membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya.

Menurut Harun Nasution, teologi itu akan memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.²³

Namun, sebelum kita membicarakan lebih luas tentang apa itu teologi, terlebih dahulu kita lihat arti dari kata teologi itu sendiri. Kata teologi atau *theology* itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*theos*” dan “*logos*”, kata “*theos*” yang artinya adalah “Tuhan”, sedangkan kata “*logos*” itu sendiri mempunyai arti “ilmu” (*science, study, discourse*). Jadi, teologi disini berarti “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu Ketuhanan.”²⁴

²³Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2002), ix.

²⁴A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 11.

Teologi dalam arti yang sederhana, yaitu pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia.²⁵

Sedangkan menurut para ahli ilmu agama, mereka memberikan definisi-definisi tersendiri mengenai istilah teologi. Diantaranya, Fergilius Ferm, yang memberikan definisi tentang teologi sebagai berikut “*The Disicipline which concerns God (or the Divine Reality) and God’s relation to the World*” (teologi ialah pemikiran sistematis yang 19 ubungan dengan alam semesta). Dalam encyclopedia everyman’s, disebutkan tentang *theology* sebagai berikut: “*Science of religion, dealing therefore with God, and man in his relation to God*” (pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan).

Dalam kamus “*New English Dictionary,*” susunan Collins, disebutkan tentang *theology* sebagai berikut: “*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and men*” yang artinya adalah ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia.²⁶ Jadi, secara garis besar teologi itu merupakan ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama.

Teologi Islam dalam khazanah intelektual budaya Islam itu dikenal dengan nama ilmu kalam. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa teologi islam

²⁵Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004), 163.

²⁶A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 11.

merupakan pemahaman serta penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan (wahyu), sehingga lebih merupakan refleksi-refleksi empiris.²⁷

Sedangkan dalam buku *Dictionary of Philosophy dan Religion*, yang disusun oleh William L Resse disebutkan bahwa Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. William L. Reese mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning God* yang artinya diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Resse lebih jauh mengatakan, “*Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science.*” (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.²⁸

Amin Abdullah mengartikan teologi Islam secara luas, bahwa teologi Islam bukan hanya sekedar menyangkut kajian soal akidah dan konsep-konsep yang masuk dalam wilayah gugusan teori-teori dan ide-ide keberagamaan yang termasuk dalam wilayah *high tradition* saja. Tetapi, menurut Amin Abdullah sebagaimana yang telah dikutip oleh Dochak Latief, teologi Islam merupakan pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran al-Qur’an, baik dari

²⁷Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 159.

²⁸Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14.

sisi normativitas maupun historitas dalam memahami keagamaan.²⁹ Menurut Hasan Hanafi, teologi di dunia ini merupakan sistemasi problem kehidupan, sedangkan manfaat di akhirat adalah selamat dari dan mencapai kebahagiaan.³⁰

Seperti dalam kitab karangan Syeikh Abdurrahman Shiddiq yang berjudul *Risalat fi Aqa'id al-Iman*, bahwa mengenali dan mempelajari ilmu kalam/ aqa'id al-Iman itu merupakan suatu keharusan atau kewajiban yang bersifat individual (fardhu 'ain) bagi setiap mukallaf.³¹ Berdasarkan ini saja sudah cukup jelas dan kuat untuk dijadikan sebagai alasan bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq benar-benar memberikan kedudukan yang strategis kepada ilmu kalam (teologi) dan menempatkannya sebagai sains keislaman yang tidak boleh diabaikan oleh seorang mukallaf.

Dalam istilah arab ajaran-ajaran dasar itu disebut dengan Ushul ad-Din dan oleh karena itu, buku-buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab Ushul ad-Din oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran itu disebut juga 'Aqa'id atau keyakinan. Dan agama itu tidak akan lurus kecuali didasari dengan aqidah yang benar dan amal yang shahih. Hal itu dapat terrealisasikan dengan berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.³²

²⁹Dochak Latief, "Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis" dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995), 170.

³⁰Hasan Hanafi, *Islamologi I*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 1992) 3.

³¹Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004), 81.

³²A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 56.

Sedangkan dalam perkembangan ilmu kalam atau teologi Islam itu sendiri memiliki keberagaman nama, seperti ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, dan fiqh al-Akbar. Disebut ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas tentang prinsip-prinsip atau pokok-pokok agama Islam yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Disebut ilmu tauhid karena membahas tentang keesaan Tuhan dan mengajak orang untuk meyakini dan mempercayai hanya pada satu Tuhan yakni Allah SWT. Di dalamnya dikaji pula tentang *asma'* (nama-nama) dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah yang *wajib, mustahil, dan ja'iz*, juga sifat yang *wajib, mustahil dan ja'iz*, bagi Rasul-Nya. Sedangkan fiqh al-Akbar itu sendiri merupakan penamaan yang berasal dari Abu Hanifah karena istilah *fiqh* terbagi atas dua bagian. Pertama, *fiqh al-akbar*, membahas keyakinan atau pokok-pokok agama. Dengan demikian pada dasarnya fiqh al-Akbar ini sama dengan ilmu tauhid. Kedua, *fiqh al-asghar*, membahas hal-hal yang berkaitan dengan muamalah bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya membahas pada cabang-cabangnya saja.³³

Teologi ialah ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari tauhid yang bersama syari'at membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.³⁴

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian teologi Islam. Al-Ijji menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam adalah ilmu yang mampu membuktikan kebenaran aqidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan

³³Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13.

³⁴Tsuroya Kiswati, *Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 34.

dengan mengemukakan argumen. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang memperkuat aqidah-aqidah agama Islam dengan menggunakan berbagai argumen rasional. Muhammad bin Ali al-Tawani memberikan definisi yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh al-Ijji bahwa yang disebut dengan ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas tentang teologi Islam dapat kita simpulkan bahwa teologi Islam atau ilmu kalam adalah sebagai ilmu yang menggunakan logika disamping argumentasi-argumentasi naqliyah juga berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhanannya. Sebagian banyak ilmuwan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

B. Tradisi dalam Islam

Kata tradisi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu berasal dari kata *traditio* yang artinya "diteruskan" atau "kebiasaan". Secara definitif, tradisi dipahami sebagai sesuatu kebiasaan (*traditio*) yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

³⁵Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*.....16

masyarakat, baik dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama.³⁶ Dengan pengertian lain, tradisi adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan (*traditio*) dari generasi ke generasi baik tradisi itu tertulis maupun lisan. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Karena tanpa adanya informasi tersebut, suatu tradisi akan cepat punah dan tidak akan dikenal lagi oleh generasi penerus.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa tradisi itu memang sengaja diciptakan dan dipelihara oleh suatu kelompok secara terus menerus dalam rangka memelihara keselarasan, ketenteraman dan mempertahankan hidup. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan manusia dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan identitas atau jati diri suatu kelompok masyarakat. Tradisi selalu dipertahankan agar tercipta harmoni atau keselarasan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Agama Islam itu sangat erat dengan tradisi keagamaannya, dan begitu pula dengan daerah dimana Islam ini berlabuh juga punya semacam tradisi yang sudah ada sebelum Islam ini datang. Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di daerah dimana Islam ini ada adalah persoalan yang harus membutuhkan perhatian yang

³⁶Gusfathulbari, "Tradisi dalam Perspektif Islam", <http://gusfathulbari.blogspot.com/2011/01/tradisi-dalam-perspektif-islam/> (Rabu, 26 Juni 2013, 14.30)

sangat teliti dan cermat sehingga bisa memberikan sebuah penjelasan yang komprehensif.

Seperti halnya dengan Islam yang ada di wilayah Indonesia, yang dinilai lebih toleran terhadap budaya atau tradisi. Toleransi tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap akomodatif terhadap tradisi lokal. Sikap itu mencerminkan adanya kemampuan dan kemauan Muslim Indonesia untuk menyerap budaya lokal menjadi bagian dari ajaran Islam. Budaya dipandang sebagai bagian yang inheren dengan kehidupan masyarakat, sehingga tidak memungkinkan bagi sebuah gerakan yang membawa nafas rahmatan lil'alamin memberangus sesuatu yang sudah menjadi bagian dari masyarakat. Konsekuensinya, keislaman di Indonesia berbeda dengan mainstream yang berkembang di pusat pertumbuhan Islam.³⁷

Pada titik ini persoalan yang harus diketahui lebih awal adalah persoalan tentang tradisi dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Tradisi menurut Funk dan Wagnalls seperti dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut.³⁸ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata *adat* yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai

³⁷Awank Darmawan, "Islam dan Budaya Lokal", <http://agama.kompasiana.com/2010/11/08/islam-dan-budaya-lokal-317847/> (Kamis, 30 Mei 2013, 9.33)

³⁸Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, terj. A. Suganda (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

struktur yang sama. Dalam hal ini kata adat sebenarnya berasal dari bahasa arab ‘*adat* (bentuk jama’ dari ‘*adah*) yang berarti kebiasaan yang dianggap bersinonim dengan ‘*urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.³⁹

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam ini lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya buka berasal dari Islam walaupun pada taraf perjalanannya mengalami asimilasi dengan Islam itu tersendiri. Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan atau berjiwakan Islami? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.⁴⁰ Walaupun kita banyak ketahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh Islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Menurut Hefner seperti dikutip Erni Budiwanti mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam. Ia juga mendapati bahwa karena keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi

³⁹Ibid, 166.

⁴⁰Ibid, 12.

bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring Hefner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat atau bermasyarakat. Dalam bahasa Hefner “Karena agama adalah pemberian dari Tuhan, sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia. Maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam jenisnya. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus diubah dengan cara mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.”⁴¹

Dalam memahami tradisi disini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah agak sadar akan tekanan yang telah diberlakukannya tradisi tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan nilai dan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut lagi, mengenai tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi menjadi dua, yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tidak luput juga seorang Geertz dalam meneliti Islam Jawa yang menghasilkan

⁴¹Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 51.

karya *The Religion of Java* juga menggunakan kerangka konsep *great tradition* dan *little tradition*.⁴²

Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. *Great traditin* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.⁴³

Banyak sekali masyarakat memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowjiyo, budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengerahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriah) manusia sebagai atas segala tantangan, tuntutan dan

⁴² Bambang Pranowo, *Islam Faktual; Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3

⁴³Ibid.

dorongan dari interen diri manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat ataupun individu dan masyarakat.⁴⁴

Tradisi-tradisi yang ada di masyarakat ini biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antara individu atau makhluk, antara makhluk dengan Sang Penguasa. Sebagai contoh tradisi yang dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam, seperti tradisi sesaji untuk gunung, untuk laut, untuk hujan dan sebagainya agar aktivitas alam tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia. Adapula tradisi yang dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam agar aktivitas alam tersebut mendatangkan keuntungan bagi kehidupan manusia. Agar panen dengan panen yang baik, tangkapan ikan yang baik, hasil toko yang baik, rumah yang selalu mendatangkan rejeki yang baik, dan sebagainya. Bahasa simbol yang ada sebenarnya adalah bahasa simbol rasa syukur yang disimbolkan dengan ritual tertentu sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Sang Pemberi Rejeki.

Uraian di atas tadi merupakan sebagian dari bentuk-bentuk tradisi yang ada dimasyarakat yang menurut mereka berasal dari turun-temurun dari para orang tua mereka dan disampaikan secara lisan berupa cerita dan bukan secara tulisan yang terkodifikasi. Maka tiap tradisi sering dan terus bermodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman atau sesuai dengan selera dari masyarakat yang ada.

⁴⁴Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 3.

Sebagai perbandingan dalam Islam, bahwa ritual tradisi ibadah dalam Islam sudah terkodifikasi tanpa modifikasi, secara sederhana dan tanpa dipaksakan. Tradisi ibadah ini yang terkodifikasi tanpa modifikasi ini termasuk ibadah wajib (makhdhoh) dan ibadah sunnah muakadah. Terkadang pada sunnah muakadah seperti aqiqah, khitan, akad nikah dan walimah terkesan ada tambahan dalam pelaksanaannya. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu tidak bermasalah. Acara tasyakur atau syukuran, dalam Islam secara sederhana adalah bentuk berhamdalah, berbagi melalui tasyakuran dengan tidak berlebih-lebihan atau berfoya-foya.

Jadi pada intinya bahwa agama Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut '*urf*', yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang pada masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, sumbangan mantenan, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.